

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Kesalahan Berbahasa

Pembelajaran bahasa untuk tingkat dasar pada dasarnya mengajarkan kemampuan siswa dalam bersosial. Hal ini berorientasi pada hasil belajar sebagai pengetahuan yang berupa informasi-informasi yang tersimpan dalam pikiran dan keterampilan yang ditujukan melalui aksi atau reaksi terhadap lingkungan sosial pada diri individu. Berkaitan dengan pendapat tersebut bahwa proses belajar pada dasarnya terjadi dalam proses interaksi sosial.¹ Sementara itu, pembelajaran bahasa untuk tingkat dasar masih memerlukan banyak masukan. Penelitian yang dilakukan Andriani dan Elhefni² menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam membaca dan menulis masih sangat minim. Jika dibiarkan, hal ini akan berpengaruh terhadap lambannya penguasaan materi pada pelajaran lain.

Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat

¹ Israwati. *Pengaruh Strategi Pembelajaran, Sikap Guru dan Motivasi Mengajar Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas II pada SD Negeri di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh*, Jurnal Intelegensia. Takengon: STAI Gajah Putih. 2012. hlm. 21.

² Septi Andriani dan Elhefni. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca*. Jurnal Imiah PGMI (JIP), Vol.1. Pelambang: Prodi PGMI FITK UIN Raden Fatah Palembang. 2015. hlm. 158.

aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kemampuan yang paling sulit jika dibandingkan yang lain. Hal ini disebabkan bahwa dalam kegiatan menulis, agar hasil tulisannya baik, seseorang harus dapat membentuk gagasan, menyusunnya agar menjadi sebuah wacana yang terorganisasi. Jacobs dkk.⁴ Menyampaikan bahwa ada lima komponen yang harus tercakup dalam proses menulis yaitu isi, pengorganisasian, tata bahasa, kosa kata, dan mekanisme. Jadi, untuk dapat menulis dengan baik, kelima komponen itu sebaiknya dikuasai. Karena itu, dalam tulisan siswa akan seringkali ditemukan kesalahan. Kesalahan ini dalam ilmu bahasa dikaji secara mendalam melalui analisis kesalahan (*error analysis*).

Pengertian *Error Analysis* atau Analisis Kesalahan Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan arti kesalahan disinonimkan dengan kekeliruan atau kealpaan. Di samping itu, Hastuti⁵ menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas, dimaksudkan adalah sesuatu yang telah ditargetkan. Objek yang dipelajarinya adalah bahasa. Baik

³ Mohammad Irfan. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Pada Aspek Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 07 Korleko Tahun pelajaran 2014/2015*, Jurnal Aura. Edisi II, Volume I, Nomor 1. Mataram: IAIN Mataram. 2016. hlm. 3.

⁴ Hani Atus Sholikhah, *Kesalahan Penulisan pada siswa Tingkat Dasar: Analisis Isi pada Karangan Siswa MI Nurul Falah OKI Sumsel*, JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, Volume 3, Nomor 2. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2017. hlm. 196

⁵ Wening Wulan, *Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas XI SMK YPKK 2 Sleman*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, (Online) <http://eprints.uny.ac.id>, 7 Oktober 20119, hlm. 25.

penggunaan bahasa ibu maupun bahasa kebangsaan atau bahasa asing. Tidak ada satu bahasa yang bisa kita miliki tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. Mempelajari dalam arti melatih berulang-ulang dengan pembetulan di sana-sini adalah peristiwa yang wajar akan terjadi dalam hal mempelajari suatu bahasa. Kejadian yang seperti itu diikuti dengan penerapan strategi belajar mengajar yang berdaya guna serta dengan tindakan-tindakan yang bisa menunjang secara positif. Semua itu adalah proses yang multidimensional, yang mengimplikasikan lebih banyak analisis kesalahan yang sederhana baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis dari pelajar tersebut. Sering kali yang dibuat salah dijumlah dan diteliti jenis dan lokasi kesalahannya. Analisis kesalahan sangat berguna untuk alat pada mula-mula dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran bahasa target yang dilaksanakannya. Jumlah frekuensi kesalahan tersebut dapat sangat membantu penemuan linguistik kontrastif. Penemuan ini dapat sangat membantu mengatur materi pengajaran dan melaksanakan pengajarannya.

Pembahasan tentang kesalahan berbahasa merupakan masalah yang tidak sederhana, tetapi bisa juga menjadi tidak ada masalah yang harus dibahas dalam kesalahan berbahasa secara umum. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian kesalahan berbahasa. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Dalam buku Corder menggunakan tiga jenis kesalahan, yaitu *lapses*, *error* dan *mistake*.

Selanjutnya, Burt dan Kiparsky tidak membedakan kesalahan berbahasa, tetapi diamenyebut “*goof*” untuk kesalahan berbahasa, yakni: kalimat-kalimat atau tuturanyang mengandung kesalahan, “*gooficon*” untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan “*goofing*” adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut, *goof* dan *gooficon*. Adapun Kekhilafan (*error*), menurut Nelson Brook, itu “dosa/kesalahan” yang harus dihindari dan dampaknya harus dibatasi, tetapi kehadiran kekhilafan itu tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa kedua. Lebih khusus, ditegaskan oleh Dulay dan Burt, Richard dan Sampson, kekhilafan akan selalu muncul betapa pun usaha pencegahan dilakukan, tidak seorang pun dapat belajar bahasa tanpa melakukan kekhilafan (kesalahan) berbahasa, bahkan dalam bidang psikologi kognitif, setiap anak yang sedang memperoleh dan belajar bahasa kedua (B2) selalu membangun bahasa melalui proses kreativitas.

Dalam kajian ini kesalahan itu mengacu pada “Pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar.” Penyimpangan bahasa yang diukur berada pada tataran (wilayah) fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana yang dihubungkan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Dari parameter penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kemudian dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, itulah sumber yang utama untuk analisis kesalahan bahasa dalam kajian ini.

Kesalahan-kesalahan berbahasa meliputi beberapa jenis. Ada 13 jenis kesalahan dalam berbahasa yaitu kesalahan acuan, kesalahan register, sosial,

kesalahan tekstual, kesalahan penerimaan, kesalahan pengungkapan, kesalahan perorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, kesalahan transfer, kesalahan guru, kesalahan lokal, kesalahan global.

Pendapat lain terutama berkaitan dengan linguistik disampaikan oleh Richard. Berdasarkan faktor-faktor linguistik dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan komunikatif (*pragmatic errors*), yaitu kesalahan memproduksi efek komunikatif, misalnya karena salah menggunakan tindak tutur atau salah satu aturan berbicara.
2. Kesalahpahaman (*interpretative errors*), yaitu kesalahanpahaman maksud atau makna dari pembicara.
3. Kesalahan tata bahasa (*syntactical errors*), kesalahan karena salah menggunakan tata bahasa.
4. Kesalahan fonologi (*phonological errors*), yaitu kesalahan berdasarkan ucapan/fonologi.
5. Kesalahan kosakata (*lexical errors*), yaitu kesalahan yang diklasifikasikan berdasarkan kosa kata.
6. Kesalahan dalam morfologi (*morphology errors*), yaitu kesalahan dalam menggunakan morfem-morfem.

Kesalahan berbahasa ini berdasarkan teorinya, yakni behaviorisme, bahwa pengaruh bahasa sumber adalah jika merupakan sebuah kebiasaan, maka ketika seseorang belajar suatu kebiasaan baru, kebiasaan lamanya akan menginterferensi kebiasaan baru. Dengan kata lain, bahasa sumber akan

menginterferensi bahasa kedua, sebagai mana yang disebut oleh Norrsih 1983 sebagai interferensi bahasa ibu. Berkaitan dengan penelitian ini, kemungkinan pengaruh bahasa ibu adalah bahasa Palembang di Sumatra Selatan. Bahasa kota Palembang di Sumsel memiliki kekhasan sendiri yang mana kota Palembang ini adalah salah satu kota yang memiliki Bahasa sendiri yaitu bahasa Palembang⁶. Dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa, kemunculan bahasa kota Palembang ini akan sangat mungkin terdapat dalam tulisan siswa.

2. Analisis Sintaksis

a. Pengertian Analisis

Analisis berbahasa dapat dipakai menganalisis bahasa pembelajar dengan tujuan mempelajari lebih mendalam mengenai hal yang dilakukan pembelajar dalam menguasai bahasa kedua⁷. Analisis merupakan suatu teknik yang ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari, sehingga teknik tersebut dapat membantu dan berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis agar dapat mengetahui frasa, klausa, dan kalimat yang dibuat oleh siswa dalam menulis sebuah karangan.

b. Langkah-langkah Menganalisis

Pranowo menyebutkan langkah-langkah menganalisis kesalahan adalah sebagai berikut:

⁶ Hani Atus Sholikhah, *Kesalahan Penulisan...*, hlm. 195

⁷ Pranowo. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014. hlm. 130

- 1) Pengumpulan sampel artinya mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan atau percakapan.
- 2) Pengidentifikasian kesalahan artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan.
- 3) Penjelasan kesalahan artinya menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
- 4) Pengklasifikasian kesalahan artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan.
- 5) Pengevaluasian kesalahan artinya memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Jadi, ada lima tahap dalam melakukan analisis. Tahap tersebut digunakan oleh peneliti dalam menganalisis, yakni: pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan.

- c. Penyebab Penggunaan Bahasa belum sesuai dengan Kaidah Sintaksis Selinker dalam Pranowo menyebutkan lima penyebab kesalahan berbahasa, yakni:

- 1) *transfer*, pemindahan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (interferensi),

- 2) *transfer of training*, hal ini dikarenakan prosedur pengajaran yang belum tepat,
- 3) strategi belajar bahasa kedua yang dilakukan oleh pembelajar,
- 4) strategi komunikasi dengan orang lain yang dilakukan oleh pembelajar,
- 5) *over generalization*, hal ini dikarenakan keinginan memastikan bahwa maksud yang disampaikan benar-benar seperti yang ada dalam pikiran.

Sedangkan menurut Richards dalam Pranowo mengidentifikasi penyebab penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis menjadi dua, yaitu:

- 1) *interlingual*, hal ini dikarenakan penggunaan bahasa ibu (interferensi),
- 2) *intralingual*, pada penyebab penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis ini terdapat empat kategori, yakni:
 - a) *over generalization*,
 - b) *ignorance of rule restriction*, penyebab penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis terjadi karena tidak memperhatikan kaidah bahasa kedua,
 - c) *incomplete application of rules*, penyebab penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis terjadi karena penerapan kaidah secara belum sempurna/ lengkap,

d) false concept hypothesized, penyebab penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis terjadi karena perumusan konsep kaidah yang belum tepat.

Jika dari dua pendapat di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa penyebab-penyebab penggunaan bahasa yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis, adalah: interferensi, generalisasi yang berulang-ulang, kaidah yang tidak diperhatikan, penerapan kaidah yang belum sempurna, dan perumusan kaidah yang belum tepat.

d. Klasifikasi Analisis Berbahasa

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen⁸ paling sedikit ada empat landasan yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan analisis berbahasa. Keempat landasan atau yang sering dikenal dengan taksonomi, yaitu: taksonomi kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif; dan taksonomi efek komunikatif. Sedangkan, Faisal secara lebih khusus menyebutkan bahwa analisis berbahasa kategori linguistik terdapat empat bidang, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis berbahasa terbagi dalam empat bidang. Analisis berbahasa tersebut, meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai analisis sintaksis.

⁸ Ariningsih, Nur Endah. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 1. 2012. hlm. 40-53.

e. Pengertian Sintaksis

Sintak adalah pola kalimat bahasa. Pengguna bahasa harus memiliki kemampuan dalam menggabungkan morfem dan kata-kata bersama-sama untuk mengungkapkan makna tertentu. Kajian linguistik yang membahas tentang struktur dalam kalimat disebut dengan sintaksis. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Fromkin dan Rodman.

Ramlan mengartikan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chaer⁹ bahwa subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar. Satuan-satuan tersebut disebut dengan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang struktur dalam frasa, klausa, dan kalimat. Pengguna bahasa harus mengetahui kaidah bahasa yang sudah ditentukan, agar penggunaan bahasa mencapai tujuan yang dimaksud. Jadi, pengetahuan mengenai sintaksis sangat diperlukan peneliti dalam menganalisis frasa, klausa, dan kalimat yang dibuat oleh siswa dalam karangan narasi.

3. Satuan Sintaksis

⁹ Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta. .2009. hlm. 3-86

Satuan-satuan sintaksis, yakni: kata, frasa, klausa, kalimat.

a. Kata

Kata merupakan unsur penting dalam sebuah kalimat. Berikut jenis-jenis kata menurut Chaer:

1) Kata Benda

Secara umum, kata benda digunakan sebagai subjek, objek, atau keterangan dalam suatu kalimat. Secara khusus, penggunaan kata benda disesuaikan dengan jenis kata kerja atau kata sifat yang menjadi predikat dalam kalimat.

2) Kata Ganti

Kata ganti tidak selalu dapat dipakai, tetapi dapat digunakan dengan aturan sebagai berikut:

- a) kata ganti saya menggantikan diri si pembicara dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja,
- b) kata ganti aku menggantikan diri si pembicara dan dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab atau orang yang lebih muda,
- c) kata ganti kami menyatakan „diri pertama jamak dan yang diajak berbicara termasuk serta“ dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja, serta oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatan,

- d) kata ganti kita menyatakan diri pertama jamak dan yang diajak berbicara termasuk serta² dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja,
- e) kata ganti kamu/engkau menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak berbicara, dapat digunakan kepada orang yang sudah saling mengenal, orang yang lebih muda, dan dalam situasi tertentu (tidak resmi),
- f) kata ganti anda menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak berbicara, dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan dalam situasi resmi (huruf pertama pada kata anda harus selalu ditulis kapital),
- g) kata ganti kalian menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara dalam jumlah yang lebih dari seorang dan dapat digunakan terhadap orang-orang yang lebih muda,
- h) kata ganti ia/dia menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan dan digunakan kepada orang yang sebaya/yang lebih muda,
 - i) kata ganti beliau menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan dan digunakan terhadap orang yang dihormati,
 - j) kata ganti nya menyatakan diri orang ketiga atau yang dibicarakan, digunakan sebagai pengganti ia dan dalam konstruksi kepemilikan,

k) kata ganti mereka menyatakan diri orang ketiga yang jumlahnya lebih dari seorang dan digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja.

3) Kata Kerja

Kata-kata yang dapat diikuti oleh frasa dengan...., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta.

4) Kata Sifat

Kata-kata yang dapat diikuti dengan kata keterangan sekali. Kata-kata yang termasuk kata sifat yaitu kata-kata yang menyatakan: keadaan batin, keadaan tindakan, bentuk, ukuran, penilaian, warna/cahaya, usia/umur.

5) Kata Sapaan

Kata-kata yang digunakan menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua yang diajak bicara.

6) Kata Penunjuk

Kata penunjuk ada dua, yaitu: ini dan itu. Kata penunjuk ini digunakan sebagai penunjuk benda yang letaknya relatif dekat dari si pembicara, sedangkan itu menunjukkan benda yang letaknya relatif jauh dari si pembicara. Jadi, keduanya berfungsi sebagai penunjuk benda, penentu, pengganti benda, penekanan, dan penunjuk hubungan.

7) Kata Bilangan

Kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan.

8) Kata Penyangkal

Kata-kata yang digunakan menyangkal atau mengingkari terjadinya suatu peristiwa. Kata penyangkal dalam bahasa Indonesia, yaitu: tidak, tak, bukan, tiada, tanpa.

9) Kata Depan

Kata depan berarti kata yang diletakkan di depan. Fungsinya untuk menyambung antara kata depan dan bagian kalimat yang lain. Kata depan dibedakan secara fungsi menjadi:

- a) *terhadap*, diletakkan di muka kata benda menyatakan sasaran perbuatan atau perihal,
- b) *dalam/di dalam*, menyatakan “berada dalam suatu peristiwa” untuk kepentingan, menyatakan jangka waktu, dan menyatakan tempat berada,
- c) *antara*, menyatakan “suatu saat”, “suatu tempat”, hal, “suatu keadaan”, dan digunakan pada dua kata benda yang diorangkan, serta menyatakan jarak di dua kata benda,
- d) *atas/di atas*, menyatakan tempat (diletakkan di depan kata benda) dan menghubungkan predikat intrasitip dan kata selanjutnya,
- e) *dari*, menyatakan asal bahan, menyatakan asal tempat, menyatakan asal pelaku, menyatakan asal waktu/sejak dan

diletakkan di depan kata benda yang menyatakan waktu,
menyatakan asal hal/keadaan,

- f) *ke*, menyatakan gerak dan menyatakan tempat tujuan,
- g) *akan*, menunjuk pada obyek yang merujuk pada sikap batin dan menguatkan kata setelahnya,
- h) *kepada*, menyatakan arah tujuan dan menyatakan tempat tujuan
- i) *pada*, diletakkan di depan nama tempat yang tidak sebenarnya. Sedangkan, di digunakan pada tempat yang sebenarnya. Kata depan pada diletakkan di depan nama perkerabatan, kata ganti, nama pangkat, nama diri, dan gelar untuk menyatakan tempat keberadaan,
 - j) *tentang/mengenai*, menyatakan perihal/masalah,
 - k) *oleh*, menyatakan sebab dan menyatakan orang yang melakukan perbuatan,
 - l) *dengan*, diletakkan di depan kata benda orang untuk menyatakan „berserta“ dan alat. Sedangkan, kata dengan yang diletakkan di depan kata keterangan dan kata sifat untuk menyatakan cara atau sifat perbuatan,
 - m) *berkat*, diletakkan di depan kata benda/frase benda untuk menyatakan akibat dari pengaruh,
 - n) *untuk/buat*, digunakan di depan kata benda orang/dianggap oleh orang untuk menyatakan sasaran perbuatan atau tujuan,

- o) *daripada*, digunakan untuk perbandingan antara dua hal
- p) *demi*, menyatakan tujuan,
- q) *guna*, menyatakan adanya hubungan dengan suatu hal tertentu,
- r) *sampai/hingga*, menyatakan batas tempat atau batas waktu,
- s) *bagi*, menunjukkan hubungan pada hal tertentu,
- t) *di*, menyatakan “tempat berada” bagi kata benda yang disebutkan,
- u) *menurut*, menyatakan „sesuai dengan“.

10) Kata Penghubung

Kata-kata yang digunakan menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Dilihat dari fungsinya, terdapat dua macam kata penghubung, yakni:

- a) Kata penghubung yang kedudukannya sederajat atau setara.

Kata penghubung ini dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang:

- (1) menggabungkan biasa, yaitu: dan, dengan, serta,
- (2) menggabungkan memilih, yaitu: atau,
- (3) menggabungkan mempertentangkan, yaitu: tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya,
- (4) menggabungkan membetulkan, yaitu: melainkan, hanya,
- (5) menggabungkan menegaskan, yaitu: bahkan, malah, lagipula, apalagi, jangankan,

- (6) menggabungkan membatasi, yaitu: kecuali, hanya,
- (7) menggabungkan mengurutkan, yaitu: lalu, kemudian, selanjutnya,
- (8) menggabungkan menyatakan, yaitu: yakni, yaitu, bahwa, adalah, ialah.

b) Kata penghubung yang kedudukannya tidak sederajat atau setara, tetapi bertingkat. Kata penghubung ini dibedakan lagi menjadi kata penghubung yang:

- (1) menyatakan sebab, yaitu: sebab, karena,
- (2) menyatakan syarat, yaitu: kalau, jikalau, jika, apabila, bila,
- (3) menyatakan tujuan, yaitu: agar, supaya,
- (4) menyatakan waktu, yaitu: ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala,
- (5) menyatakan akibat, yaitu: sampai, hingga, sehingga,
- (6) menyatakan sasaran, yaitu: untuk, guna,
- (7) menyatakan perbandingan, yaitu: seperti, sebagai, laksana,
- (8) menyatakan tempat, yaitu: tempat.

11) Kata Keterangan

Kata yang digunakan memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain yang sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat. Kata keterangan sebagai salah satu fungsi dalam kalimat berbeda dengan jenis-jenis kata keterangan.

12) Kata Tanya

Kata-kata yang digunakan sebagai pembantu dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan. Kata tanya dalam bahasa Indonesia, yaitu: apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, mana, kapan, bila, bilamana.

13) Kata Seru

Kata-kata yang digunakan mengungkapkan perasaan batin.

14) Kata Sandang

Kata-kata yang berfungsi sebagai penentu. Kata sandang dalam bahasa Indonesia, yaitu: si, sang.

15) Partikel Penegas

Morfem-morfem yang digunakan menegaskan. Partikel dalam bahasa Indonesia, meliputi: kah, tah, lah, pun, per.

b. Frasa

Frasa merupakan kelompok kata yang menduduki suatu fungsi dan kesatuan makna dalam kalimat. Frasa ditinjau dari segi persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, terdiri atas: frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa pronominal, dan frasa numerelia. Berikut penjelasan secara lebih rinci:

1) Frasa Benda atau Frasa Nominal

Frasa benda atau frasa nominal adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata benda. Unsur pusat frasa benda, yaitu kata benda.

Contoh:

- a) Rama menerima hadiah ulang tahun.

b) Rama menerima hadiah.

Frasa "hadiah ulang tahun" dalam kalimat distribusinya sama dengan kata benda "hadiah". Oleh karena itu, frasa "hadiah ulang tahun" termasuk frasa benda atau frasa nomina.

2) Frasa Kerja atau Frasa Verbal

Frasa kerja atau frasa verbal frasa yang distribusinya sama dengan kata kerja atau verbal. Contoh: Adik akan menulis dengan pensil baru. Frasa "akan menulis" adalah frasa kerja, karena distribusinya sama dengan kata kerja "menulis" dan unsur pusatnya kata kerja, yaitu "menulis".

3) Frasa Sifat atau Frasa Adjektiva

Frasa Sifat atau frasa adjektiva adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata sifat. Frasa sifat mempunyai inti berupa kata sifat. Contoh: Lukisan yang dipamerkan itu memang bagus-bagus.

4) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang terdiri dua kata atau lebih tetapi mengandung makna yang sama. Contoh: Kami semua akan pergi ke pasar.

5) Frasa Bilangan atau Frasa Numeralia

Frasa bilangan atau frasa numeralia adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata bilangan. Pada umumnya frasa bilangan atau frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata

penggolong atau kata bantu bilangan. Contoh: Dua orang serdadu
menghampirinya ke tempat itu.

c. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri dari: subjek dan predikat dan berpotensi menjadi suatu kalimat. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, terdiri atas: klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Berikut penjelasan lebih rinci:

- 1) Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa golongan nomina/ benda, misalnya: Ia guru IPA.
- 2) Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori verbal. Klausa verbal terdiri atas empat jenis, yaitu:
 - a) klausa verbal yang ajektif adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa verbal dengan golongan sifat sebagai pusatnya, misalnya: Rumahnya sangat luas.
 - b) klausa verbal yang intransitif adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa golongan kata kerja intransitif sebagai pusatnya, misalnya: Burung merpati sedang terbang di angkasa.
 - c) klausa verbal yang aktif adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa golongan verbal yang transitif sebagai pusatnya, misalnya: Ibuku sedang mencuci piring.

- d) klausa verbal yang reflektif adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata verbal yang tergolong kata kerja reflektif, misalnya: Mereka sedang mendinginkan diri.
 - e) klausa verbal yang resiprok adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata verbal yang tergolong kata kerja resiprok, misalnya: Mereka saling melempar batu karang.
- 3) Klausa bilangan adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa kategori bilangan, misalnya: Kaki meja itu empat buah.
 - 4) Klausa depan adalah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa depan yang diawali kata depan sebagai penanda, misalnya: Mobil itu dari Amerika.

d. Kalimat

Kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil mengandung pikiran lengkap. Lengkap berarti unsur-unsur kalimat terdapat dalam kalimat itu sendiri. Kalimat terdiri dari empat unsur, yakni: subjek, predikat, objek, dan keterangan. Berikut penjelasan tentang unsur kalimat¹⁰ :

- 1) subjek kalimat adalah pokok pembicaraan atau pokok masalah yang dibicarakan dalam kalimat,
- 2) predikat kalimat adalah tindakan yang dilakukan oleh subjek,
- 3) objek berfungsi untuk menyatakan korban atau pihak yang dikenai tindakan oleh subjek melalui predikat,

¹⁰ Fella Rahmatika, *Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDN Se-Kecamatan Candisari Kota Semarang*, Semarang: Skripsi Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016, (Online) <http://lib.unnes.ac.id>, 5 Oktober 2019, hlm. 60

- 4) keterangan berfungsi sebagai penambah keterangan pada sebuah kalimat.

Dari segi bentuk, kalimat dapat dikelompokkan atas dua jenis:

- 1) Kalimat tunggal, kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (S-P, S-P-O, S-P-O-K) atau hanya terdiri atas satu klausa, misalnya: Dia melempar mangga.
- 2) Kalimat majemuk, kalimat yang terdiri lebih dari satu pola kalimat atau kalimat yang didalamnya terdapat induk kalimat dan anak kalimat, misalnya: saya minum teh dan bapak minum kopi.

Berdasarkan pengucapannya, kalimat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kalimat langsung, kalimat yang secara detail meniru sesuatu yang diujarkan oranglain. Tanda baca kutip tidak luput dalam jenis kalimat langsung. Kutipan dalam kalimat langsung berupa kalimat tanya, kalimat berita ataupun kalimat perintah. Contohnya: “Letakkan senjatamu!” bentak pak polisi.
- 2) Kalimat tak langsung, kalimat yang melaporkan kembali kalimat yang diujarkan orang lain. Kutipan dalam kalimatnya senmuany berbentuk berita. Contohnya: Bapak Ahmadi berkata padaku bahwa lebih baik membaca daripada main-main.

4. Analisis Bidang Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang frasa, klausa, dan kalimat. Frasa adalah satuan bahasa yang tidak melampaui

fungsi subjek dan predikat. Klausa terdiri dari sebuah frasa dan menduduki fungsi subjek dan predikat. Sedangkan, kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, kalimat terdiri dari klausa. Berikut rincian kesalahan bidang sintaksis:

a. Analisis Bidang Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan) dan kesatuan makna dalam kalimat. Analisis sintaksis bidang frasa, antara lain sebagai berikut:

- 1) penggunaan kata depan, misalnya:

di masa seharusnya *pada masa itu*

di malam itu seharusnya *pada malam itu*

- 2) penyusunan struktur frasa, misalnya:

mandi sudah seharusnya *sudah mandi*

makan belum seharusnya *belum makan*

- 3) penambahan yang dalam frasa benda

Menurut Faisal yang menyebutkan bahwa frasa benda yang berstruktur kata benda+kata sifat tidak diantarai kata penghubung yang, misalnya:

petani yang muda seharusnya *petani muda*

pedagang yang hebat seharusnya *pedagang hebat*

- 4) penggunaan untuk dalam frasa kerja

Frasa kerja yang berstruktur kata kerja pasif+kata kerja aktif tidak diantarai kata seperti untuk agar makna yang ditunjuk tampak jelas, misalnya:

dididik untuk berani seharusnya *dididik berani*

diajar untuk menulis seharusnya *diajar menulis*

5) penggunaan oleh dalam frasa kerja pasif

Frasa yang berstruktur dimulai dari kata kerja pasif+kata benda seharusnya ada kata oleh diantaranya untuk memperjelas makna frase pasif tersebut, misalnya:

dinasihati ibu seharusnya *dinasihati oleh ibu*

dibimbing paman seharusnya *dibimbing oleh paman*

6) penggunaan yang dalam frasa sifat

Frasa sifat yang dimulai kata paling/sangat/amat seharusnya diawali kata yang, misalnya:

paling tinggi seharusnya *yang paling tinggi*

sangat cantik seharusnya *yang sangat cantik*

b. Analisis Bidang Klausa

Analisis bidang sintaksis khususnya segi klausa, antara lain sebagai berikut:

1) Penyusunan struktur klausa

Bahagia aku bersama Ibu seharusnya *Aku bahagia bersama Ibu*

Cantik sekali anak itu seharusnya *Anak itu cantik sekali*

2) Penggunaan kata kerja bantu dalam klausa ekuasional

Dalam klausa ekuasional atau nominal, kata kerja bantu adalah tidak perlu ada di antara subjek dan predikat. Hal ini agar keterpaduan antara subjek dan predikat terpadu secara erat dan makna kalimat tersebut nampak dengan jelas, misalnya:

Nenekku adalah dukun seharusnya Nenekku dukun

3) Hubungan pelaku dan kata kerja dalam klausa aktif

Dalam klausa aktif, kata modalitas semestinya tidak ada di antara subjek dan predikat. Hal ini agar hubungan dan keterpaduan subjek dan predikat tampak secara jelas sekaligus memberikan makna yang jelas, misalnya:

Saya akan membeli rumah itu seharusnya Akan saya membeli rumah itu.

4) Penggunaan kata oleh dalam klausa pasif.

Klausa pasif adalah klausa yang salah satu ciri-cirinya adalah menggunakan kata oleh, misalnya:

Roman Tenggelamnya Kapal Tanpomas dibaca Rina. seharusnya Roman Tenggelamnya Kapal Tanpo Mas dibaca oleh Rina.

5) Penggunaan kata kerja dalam klausa intransitif

Klausa intransitif biasanya digunakan dalam suatu pembicaraan resmi. Namun, kata kerja tersebut tidak di masukkan dalam kalimat, misalnya /Ibu ke Makassar/. Klausa intransitif tersebut tidak jelas predikatnya. Klausa tersebut bukan tergolong

klausa yang benar. Oleh karena itu, klausa itu perlu diperbaiki menjadi Ibu pergi ke Makassar.

c. Analisis Bidang Kalimat

Analisis sintaksis khususnya dari segi kalimat, antara lain sebagai berikut:

1) Penggunaan bahasa pertama dalam kalimat

Berbahasa Indonesia dalam situasi resmi kadang-kadang tidak disadari menerapkan struktur bahasa daerah, seperti: Amin pergi ke rumahnya Rudy. Kalimat tersebut terpengaruh pada struktur bahasa daerah. Oleh karena itu, dapat diperbaiki menjadi: Amin pergi ke rumah Rudy.

2) Penggunaan subjek dalam kalimat

Terkadang, pengguna bahasa menggunakan kalimat yang tidak bersubjek karena adanya kata depan seperti dalam, pada, untuk, kepada diletakkan di awal kalimat ketika menulis atau berbicara dengan orang lain pada situasi resmi. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi belum bersubjek, misalnya:

Dalam pertemuan itu membahas berbagai persoalan Seharusnya
Pertemuan itu membahas berbagai persoalan.

Selain itu, kita pasti pernah mendengar kalimat “Ety membeli ikan ketika Ety akan makan malam”. Kalimat tersebut menggunakan dua subjek yang sama. Semestinya, subjek kedua dihilangkan dan hal itu tidak mempengaruhi makna kalimat. Dengan

demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi Ety membeli ikan ketika akan makan malam.

3) Penggunaan kata penghubung dalam kalimat

Terkadang, kalimat majemuk setara dan berlawanan menggunakan dua kata penghubung sekaligus. Penggunaan kata penghubung ganda dalam suatu kalimat perlu dihindari. Semestinya, kalimat majemuk hanya menggunakan satu kata penghubung, misalnya sebagai berikut:

Meskipun sedang sakit kepala, namun Alimuddin tetap pergi sekolah seharusnya Meskipun sedang sakit kepala, Alimuddin tetap pergi ke sekolah.

4) Makna kalimat

Buku itu membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang belum sesuai dengan kaidah sintaksis karena tidak mungkin buku mempunyai kemampuan membahas peningkatan mutu pendidikan SD. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi: Dalam buku itu dibahas tentang peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

5) Penggunaan bahasa asing dalam kalimat

Kata di mana, yang mana, dengan siapa adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam membuat kalimat tanya. Kata-kata tersebut bila digunakan di tengah kalimat yang fungsinya bukan menanyakan sesuatu merupakan pengaruh bahasa asing. Dengan

demikian, kata tersebut perlu dihindari penggunaannya, misalnya sebagai berikut:

Rumah di mana dia bermalam dekat dari pasar seharusnya Rumah tempat dia bermalam dekat dari pasar

6) Kesatuan kalimat

Terkadang, ada beberapa kalimat digunakan tidak mempunyai kesatuan dengan kalimat yang lain karena penempatan struktur kata yang kurang tepat, sehingga maknanya kurang jelas, misalnya:

Mereka menyatakan persetujuannya tentang keputusan yang bijaksana itu. Yang menjadi sebab rusaknya hutan adalah perladangan liar seharusnya Mereka menyetujui keputusan yang bijaksana itu. Penyebab rusaknya hutan adalah perladangan liar.

7) Penyusunan kalimat yang berulang-ulang tetapi bermakna sama

Penggunaan kata-kata yang berulang tetapi bermakna sama belum sesuai dengan kaidah sintaksis, misalnya:

Dalam konsep pendidikan yang disusunnya banyak terdapat berbagai kesalahan seharusnya Dalam konsep pendidikan yang disusunnya terdapat banyak kesalahan.

5. Menulis Karangan

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan¹¹ menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang atau pembaca, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik yang telah dilukiskan tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Pendapat diatas menunjukkan, bahwa komunikasi antara penulis dan pembaca dapat terjadi karena tulisan. Hal ini terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik yang digunakan dalam tulisan. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa.

Terampil menulis berarti terampil dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tertulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan mediana. Sedangkan, tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh pemakainya. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menuangkan gagasan dalam sebuah tulisan untuk disampaikan kepada orang lain secara tidak langsung. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai kegiatan menulis yang memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang

¹¹ Wening Wulan, *Analisis Kesalahan...*, hlm. 33

berkesinambungan dengan menggunakan kosa kata dari tata bahasa tertentu atau kaidah kebahasaan yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi secara jelas.

b. Pengertian Mengarang

Mengarang merupakan bentuk ekspresi ide dan perasaan yang dilakukan secara tertulis, juga sebagai bentuk kemampuan berkomunikasi. Melalui kegiatan mengarang, individu dapat merefleksikan tingkan pemahamannya terhadap berbagai konsep. Mengarang berbeda dengan menulis, kemampuan mengarang merefleksikan tingkat kemampuan individu dalam menyusun dan mengungkapkan ide, serta mengkomunikasikannya dalam bentuk tertulis. Keterampilan mengarang tidak muncul sampai seseorang mendapatkan pengalaman intensif yang berkaitan dengan membaca, mengeja, dan mengekspresikan diri secara verbal.¹²

Jadi, keterampilan mengarang merupakan keterampilan dalam mengungkapkan ide yang didapatkan dari pengalaman individu yang erat kaitannya dengan membaca, mengeja, dan mengekspresikan diri secara verbal. Pengungkapan ide tersebut dilakukan dalam bentuk bahasa tertulis. Maka dari itu, keterampilan mengarang merupakan salah satu bentuk kemampuan berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai analisis sintaksis bahasa Indonesia pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa.

¹² Fella Rahmatika, *Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia...*, hlm. 80

c. Karangan Narasi

Suparno dan Yunus mengemukakan bahwa bentuk tulisan narasi dipilih jika penulis ingin bercerita tentang suatu peristiwa kepada pembaca. Pada umumnya, narasi merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya. Karangan narasi mengandung unsur utama berupa unsur perbuatan dan waktu. Keduanya terjalin dalam satu keutuhan tempat dan waktu. Peneliti menggunakan karangan narasi yang dibuat oleh siswa untuk menganalisis sintaksisnya. Analisis sintaksis yang dilakukan peneliti, meliputi: frasa, klausa, dan kalimat yang dibuat oleh siswa.

d. Cara agar Penggunaan Frasa, Klausa, dan Kalimat dapat sesuai dengan Kaidah Sintaksis

Keterampilan mengarang dapat berkembang melalui latihan. Menurut Jamaris terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan latihan mengarang, diantaranya: latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan struktur frasa, klausa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) berikan satu paragraf yang tidak memiliki tanda baca pada anak dan minta mereka menentukan tanda baca yang sesuai,
- 2) berikan kepada anak sejumlah kalimat aktif, dan minta anak untuk mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat pasif, ataupun sebaliknya,

- 3) meminta anak untuk saling menukar karangan yang dibuat dan mengoreksi kesalahan yang terdapat pada karangan tersebut.

Pengetahuan mengenai cara agar penggunaan frasa, klausa, dan kalimat yang dibuat oleh siswa dapat sesuai dengan kaidah sintaksis diperlukan oleh peneliti. Pengetahuan tersebut dijadikan peneliti sebagai bahan informasi untuk memudahkan peneliti menentukan pertanyaan dalam wawancara dengan siswa maupun guru.

6. Cara agar Penggunaan Frasa, Klausa, dan Kalimat dapat sesuai dengan Kaidah Sintaksis

Keterampilan mengarang dapat berkembang melalui latihan. Menurut Jamaris terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan latihan mengarang, diantaranya: latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan struktur frasa, klausa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. berikan satu paragraf yang tidak memiliki tanda baca pada anak dan minta mereka menentukan tanda baca yang sesuai,
- b. berikan kepada anak sejumlah kalimat aktif, dan minta anak untuk mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat pasif, ataupun sebaliknya,
- c. meminta anak untuk saling menukar karangan yang dibuat dan mengoreksi kesalahan yang terdapat pada karangan tersebut.

Pengetahuan mengenai cara agar penggunaan frasa, klausa, dan kalimat yang dibuat oleh siswa dapat sesuai dengan kaidah sintaksis

diperlukan oleh peneliti. Pengetahuan tersebut dijadikan peneliti sebagai bahan informasi untuk memudahkan peneliti menentukan pertanyaan dalam wawancara dengan siswa maupun guru.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas dapatlah dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

B. Definisi Konsepsional

Adapun definisi konsepsional dalam pendidikan ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami batasan-batasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami.

Definisi konseptual tersebut adalah

1. Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

2. *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (breaches of code). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3. *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

